

DOI: 10.30659/jmhsa.v4i1.64

RESEARCH ARTICLE

Open Access

Gambaran Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Pranikah Di SMA Negeri 10 Semarang

Machfudloh¹, Annisa Fatika Sari^{2*}, Is Susiloningtyas³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Corresponding author: annisafatikasari5@gmail.com

Latar belakang: Perilaku seksual beresiko didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dapat membuat seseorang rentan terhadap resiko infeksi menular seksual dan kehamilan tidak direncanakan, Menurut WHO di dunia diperkirakan 15 juta remaja hamil setiap tahunnya, 60% diantaranya hamil di luar nikah. Sementara di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 1 juta remaja yang mengalami kehamilan sebelum pernikahan, dengan laporan 52% dari remaja tersebut melakukan aborsi. Selain itu, sekitar 3,1% remaja berusia 15-18 tahun yang mengidap HIV/AIDS. Tujuan: Untuk menggambarkan perilaku seksual beresiko pada remaja pranikah berdasarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Metode: penelitian ini menggunakan metode deskritif kuantitatif dengan pendekanan cross sectional study, menggunakan teknik sampling yaitu purposive sampling, sampel pada penelitian ini adalah 78 responden sesuai dengan kriteria inklusi, dan Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan deskritif statistik. Hasil : mayoritas pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual beresiko dalam kategori tinggi sebesar (52,6%), mayoritas sikap remaja mengenai perilaku seksual beresiko dalam kategori positif sebesar (51,3%), mayoritas tindakan remaja mengenai perilaku seksual dalam kategori beresiko sebesar (53,8%).

Keywords: Perilaku Seksual Beresiko, Remaja, Pranikah

PENDAHULUAN

Menurut (WHO, 2023) remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun, Berbeda dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI NO.25 2014, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemenkes RI, 2014). Jumlah remaja di dunia sebesar 1,3 miliar atau 16% dari jumlah penduduk di dunia (WHO, 2023). berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2023 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia adalah 278.696,2 juta jiwa, 44,25 juta jiwa diantaranya adalah remaja (BPS, 2023). Menurut undang undang no. 16 tahun 2019 pasal 7 ayat 1 yang menyatakan batas minimal usia perkawinan bagi calon pengantin adalah 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2019).

Pada masa remaja mengalami kematangan biologis, dan sifat khas remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko tanpa didahului pemikiran yang matang (Sarwono, 2016). Menurut survei yang dilakukan oleh (SDKI, 2017) menunjukkan 80% remaja wanita dan 84% remaja pria menyatakan bahwa mereka memulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Kebanyakan remaja pria dan wanita mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berrpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% dan 33% pria), cium bibir (30% dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual berisiko.

Perilaku seksual berisiko didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dapat membuat seseorang rentan terhadap resiko infeksi menular seksual termasuk Human Immunodeficiency Virus (HIV) serta kehamilan tidak direncanakan (Keto et al., 2020). Perilaku seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut teori Lawrence Green, faktor yang dapat mempengaruhi perilaku terbagi kedalam tiga bagian yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. (Green, 1980).

Perilaku seksual berisiko disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang seks dan akibat dari perilaku seksual sehingga membuat remaja ingin mencobanya. Selain itu, juga disebabkan oleh meningkatnya libido seksual, rendahnya usia kematangan seksual yang diikuti oleh meningkatnya aktivitas seksual pada usia yang dini, perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu (Sari, 2020).

Perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja akan berdampak pada masalah kesehatan yang akan dihadapi, seperti: kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit infeksi menular, meningkatkan prevalensi angka kematian ibu & balita, dan aborsi (Santrock, 2007). Menurut data WHO diseluruh dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil, 60% diantaranya hamil di luar nikah. Sementara di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 1 juta remaja yang mengalami kehamilan sebelum pernikahan, dengan laporan 52% dari remaja tersebut melakukan aborsi (BKKBN, 2018). Selain itu, pada tahun 2022 tercatat bahwa sekitar 3,1% remaja berusia 15-18 tahun yang mengidap HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2022).

Upaya pemerintah dalam menyelesaikan masalah kesehatan reproduksi remaja adalah dengan upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2018). Pemerintah Indonesia sejak tahun 2000 telah menjadikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) menjadi program nasional. Program KRR merupakan upaya untuk membantu remaja memiliki status kesehatan reproduksi yang baik melalui pemberian informasi, pelayanan konseling dan pendidikan keterampilan hidup (Muadz, 2008). Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja pranikah.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Dengan menggunakan desain cross sectional, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi, populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 12 sma negeri 10 semarang dengan jumlah sampel 78 responden yang telah dihitung menggunakan rumus slovin. Data dianalisis menggunakan analisis univariat menggunakan uji SPSS deskritif statistik, penelitian ini sudah lolos uji etik : No. 406/X/024/Komisi Bioetik

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perilaku Seksual Beresiko

Variable Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	41	52.6%
Rendah	37	47.4%
Total	78	100.0%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1. Distribusi Frekuensi pengetahuan remaja terkait perilaku seksual beresiko dari 78 responden di dapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi sebesar 41 responden (52,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Perilaku Seksual Beresiko

Variable Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	40	51.3%
Negatif	38	48,7%
Total	78	100.0%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2. Distribusi frekuensi sikap remaja terkait perilaku seksual beresiko dari 78 responden di dapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki sikap dalam kategori positif sebesar 40 responden (51,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tindakan Perilaku Seksual

Variable Tindakan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Beresiko	42	53.8%
Tidak Beresiko	36	46,7%
Total	78	100.0%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3. Distribusi frekuensi tindakan remaja terkait perilaku seksual beresiko dari 78 responden di dapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tindakan dalam kategori beresiko sebesar 42 responden (53,8%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi sebesar 41 responden (52,6 %) sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan rendah sebesar 37 responden (47,4%). Yang artinya sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sutrisnowati et al., 2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan seksual yang “cukup” yaitu sebesar (55,9%), karena sebagian besar remaja sudah

mencari informasi secara mandiri yang dilakukannya melalui internet, guru, teman sebaya bahkan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa berpegangan tangan dan berpelukan menurut sebagian responden bukan termasuk ke dalam bentuk perilaku seksual, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setijaningsih et al., 2019) didapatkan hasil bahwa remaja menganggap berpegangan tangan dan berpelukan boleh dilakukan. Namun ternyata hal tersebut keliru, berpegangan tangan dan berpelukan sudah termasuk ke dalam bentuk perilaku seksual.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dampak dari sexual intercourse dengan pertanyaan berhubungan sex pranikah dapat menyebabkan masalah penurunan prestasi akademik di sekolah dengan jawaban salah sebanyak 36 responden (46 %). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Suhaida et al., 2018) yang dilakukan di desa Masaloka ditemukan bahwa pergaulan bebas dapat menurunkan prestasi di sekolah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darnoto and Dewi, 2020) didapati bahwa perilaku pergaulan remaja mengarah ke pergaulan bebas, seperti seks bebas, merokok, mengonsumsi minuman keras, tawuran, obat-obatan dan berdampak penurunan prestasi belajar bahkan putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh karena remaja kurang fokus dalam belajar sehingga terjadi penurunan prestasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemberian rangsangan pada diri sendiri merupakan bagian dari aktivitas seksual dengan jawaban benar responden 78 responden (100%) hal ini sejalan dengan penelitian (Paramita, 2018) remaja mengetahui bahwa merangsang diri sendiri adalah aktivitas seksual dan responden mempunyai pengetahuan yang luas terkait masturbasi. Hal ini disebabkan Sumber-sumber yang remaja dapatkan berasal dari keluarga terutama orang tua, guru, teman sebaya, dan media massa serta media elektronik. Remaja yang memiliki persepsi positif mengenai pendidikan seksual mendapatkan informasi tentang seks dari guru di sekolah, orang tua, dan buku pelajaran. Sumber-sumber informasi ini tentunya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan, remaja yang memiliki persepsi negatif mengenai pendidikan seks mendapatkan pengetahuan atau informasi yang kurang tepat melalui internet dan teman sebaya (Amir et al., 2022).

Remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pendidikan seksual mendapatkan informasi tentang seks dari guru di sekolah, orang tua, dan buku pelajaran. Sumber-sumber informasi ini tentunya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan, remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pendidikan seks mendapatkan pengetahuan atau informasi yang kurang tepat melalui internet dan teman sebaya (Amir et al., 2022).

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki respon positif sebesar 40 responden (51,3%), sedangkan respon negatif sebesar 38 responden (48,7 %) hal ini menunjukkan sebagian besar responden mempunyai sikap positif tentang perilaku seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian (Widayati et al., 2023) menunjukkan sikap seksual pranikah adalah sebesar 86,25% merupakan kategori positif dan di dapatkan bahwa sikap yang positif lebih besar dari sikap yang negatif. Sikap positif dalam penelitian tersebut ialah sikap yang tidak mendukung terhadap hubungan seksual pranikah pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perilaku seks bebas dapat dicegah dengan pendidikan kesehatan seksual sebesar (90,1%) artinya sebagian besar responden setuju terkait perilaku seks dapat di cegah dengan pendidikan kesehatan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian (Istiqomah, 2017) bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di SMK Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian (Pinandari et al., 2015) menunjukkan bahwa remaja yang menerima informasi kesehatan reproduksi komprehensif

memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan hubungan sesual pranikah. Oleh karena itu sangat diperlukan pemberian edukasi kesehatan reproduksi sehingga perilaku-perilaku seksual pranikah dapat dicegah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masalah seksual adalah hal pribadi yang tidak perlu didiskusikan sebesar (66%) artinya sebagian besar responden merasa bahwa masalah seksual perlu didiskusikan dengan orang lain. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Zuhriyatun et al., 2023) yang menunjukkan bahwa Adanya jarak emosional dengan orangtua menyebabkan anak remaja tidak berani mendiskusikan masalah seksual mereka dengan orang tuanya. Sebaliknya, mereka justru sering kali diam-diam mencari informasinya diluar rumah yang kebenarannya belum tentu dipertanggungjawabkan.

Menurut Azwar (2015:30) dalam (Laoli et al., 2022), terdapat 6 (enam) faktor yang berperan dalam pembentukan sikap, yaitu: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan ,media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

Berdasarkan tabel 3 Menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tindakan mengenai perilaku seksual beresiko dalam kategori beresiko sebesar 42 responden (53,8%) dan responden dalam kategori tidak beresiko sebesar 36 responden (46,7%), hal ini sejalan dengan penelitian (Setiawati et al., 2023) bahwa sebesar (55,5%) responden mempunyai perilaku seksual beresiko seperti berciuman, berpelukan, masturbasi hal ini di pengaruhi faktor internal, meliputi individu, pengetahuan dan sikap, serta perubahan fisik pada masa remaja. Sedangkan faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan, teman sebaya dan pengaruh media.

Tingginya persentase remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah akan meningkatkan pula dampak buruk yang dapat terjadi, seperti kehamilan remaja, penyakit infeksi menular seksual, hingga dampak sosial dalam masyarakat. Hal tersebut tentu disebabkan oleh banyak faktor dapat memengaruhi tindakan remaja terhadap perilaku seksual berisiko (Setiawati et al., 2023).

Berdasarkan penelitian terdapat pertanyaan dengan presentase pernah paling tinggi yaitu berpegangan tangan dengan pasangan (93,6%), bergandengan lengan dengan pasangan (92,3%), masturbasi (74%), berpelukan dengan pasangan (74,4%), dan merangkul tubuh pasangan (74,4%) selanjutnya Bentuk perilaku seksual dengan presentase rendah adalah berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi (9%) dan berhubungan seksual lebih dari satu pasangan (7,7%). Hal ini sejalan dengan Penelitian (Lestari et al., 2015) yang dilakukan kepada remaja usia 15-24 tahun menunjukkan bahwa dari 60 responden sebanyak 49,2% berperilaku seksual pranikah ringan (berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi atau kening, masturbasi, memegang atau meraba daerah sensitif), sedang (ciuman bibir atau mulut, petting, oral seks) sebanyak 46,2% dan berat (berhubungan seks) sebanyak 4,6%.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pratama and Notobroto, 2018) sebanyak 47% responden memiliki perilaku seksual pranikah beresiko dan jenis perilaku seksual yang paling banyak dilakukan pada responden di SMK Negeri 10 Surabaya berupa berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi dan kening.

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa pengetahuan yang tinggi dan sikap yang positif tidak mempengaruhi seseorang bertindak aman hal ini disebabkan oleh faktor internal (usia, pendidikan, pengetahuan dan sikap) dan faktor eksternal (keterpaparan dengan kesehatan

reproduksi, keterpaparan media massa, peran guru dan peran teman sebaya) dari perilaku seksual pranikah yang dapat menyebabkan remaja memiliki tindakan beresiko (Hasanah et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual beresiko di SMA Negeri 10 Semarang dalam kategori tinggi sebesar (52,6%), Sikap remaja mengenai perilaku seksual beresiko di SMA Negeri 10 Semarang dalam kategori positif sebesar (51,3%), Tindakan remaja mengenai perilaku seksual beresiko di SMA Negeri 10 Semarang dalam kategori beresiko sebesar (53,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S. and Lestari, T. (2021) ‘Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Masa Pandemi’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), pp. 1490–1493.
- Amir, A.A. et al. (2022) ‘Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: a Literature Review’, *Khazanah Pendidikan*, 16(2), p. 111. Available at: <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>.
- BKKBN (2018) Survei demografi dan kesehatan: Kesehatan reproduksi remaja.
- BPS (2023) ‘jumlah Penduduk Indonesia’. Available at: <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/188/1/o>.
- Darnoto and Dewi, H.T. (2020) ‘Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Tarbawi*, 17(1), pp. 45–60.
- Green, L. (1980) *Health Education: A Diagnosis Approach*. Edited by The John Hopkins University. Mayfield Publishing Co.
- Hasanah, D.N. et al. (2020) ‘FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PRIA DI INDONESIA (ANALISIS SDKI 2017)’, *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(1), pp. 1–14.
- Istiqomah, N. (2017) ‘Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya’, *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5, p. 129.
- Kemenkes RI (2014) ‘Permenkes Nomor 25 Tahun 2014’.
- Kemenkes RI (2018) ‘kesehatan reproduksi dan keluarga berencana’.
- Kemenkes RI (2022) Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.
- Keto, T. et al. (2020) ‘Knowledge, attitude and practice towards risky sexual behaviors among secondary and preparatory students of Metu town, south western Ethiopia’, *BMC Public Health*, 20(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09371-4>.
- Laoli, J. et al. (2022) ‘Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo’Oa Kota Gunungsitoli’, *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), pp. 145–151.
- Lestari, A.Y. et al. (2015) ‘Hubungan Intensitas Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja’, *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 7(1), pp. 5–9.
- Muadz, M. (2008) Pelatihan Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Pendidik Sebaya. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Paramita, P.A. (2018) ‘Motif Internal Dan Eksternal Dalam Perilaku Masturbasi (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa)’, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(9), pp. 523–524.

- Pinandari, A.W. et al. (2015) ‘Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia’, Kesmas: National Public Health Journal, 10(1), p. 44. Available at: <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.817>.
- Pratama, A.. D. and Notobroto, H.B. (2018) ‘Analisis Hubungan Pergaulan dengan Teman dan Paparan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja’, Jurnal Biometrika dan Kependudukan, p. 1. Available at: <https://doi.org/10.20473/jbk.v6i1.2017.1-8>.
- Santrock, J.W. (2007) Adolescence perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N.W. (2020) ‘Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja’, Human Care Journal, 5(3), p. 813. Available at: <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.857>.
- Sarwono, S.W. (2016) Psikologi Remaja. Ed. 1. Cet. Jakarta: RAJAWALI PRESS.
- SDKI (2017) ‘Survei Demografi Dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja.’
- Sekretariat Negara Republik Indonesia (2019) ‘Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan’, Undang-Undang Republik Indonesia, (006265), pp. 2–6. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>.
- Setiawati, N. et al. (2023) ‘Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Kabupaten Banyumas’, Journal of Bionursing, 5(1), pp. 113–118. Available at: <https://doi.org/10.20884/1.bion.2023.5.1.180>.
- Setijaningsih, T. et al. (2019) ‘Persepsi Antara Remaja Yang Berpacaran Dengan Remaja Yang Tidak Berpacaran Tentan Perilaku Seks Pranikah’, Journal of Borneo Holistic Health, 2(1), pp. 1–16.
- Suhaida, S. et al. (2018) ‘PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana)’, Neo Societal, 3(2), pp. 91–102.
- Sutrisnowati, S.A. et al. (2019) ‘Pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual remaja anggota pusat informasi konseling remaja SMA Negeri 2 Bantul’, Geomedia Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian, 17(1), pp. 67–73.
- WHO (2023) ‘Adolescent health’. Available at: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1.
- Widayati, T. et al. (2023) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah di SMKN 24 Jakarta Tahun 2022’, Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan, 13(2), pp. 145–153. Available at: <https://doi.org/10.52643/jbik.v13i2.3110>.
- Zuhriyatun, F. et al. (2023) ‘FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHAMILAN REMAJA Jurnal Ners Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 1346 - 1353 JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science’, 7, pp. 1346–1353.